AGUNGNYA

Surat Al-Fatihah

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Abdullah Al-Fauzan

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, shalawat dan salam kita curahkan kepada nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beserta para sahabatnya seluruhnya.

Amma ba'du :

Risalah ini merupakan salah satu Karya Asy-Syaikh Muhammad At-Tammi *Rahimahumullah* yang beliau berikan judul, ***"Ba'dha Fawaif min Suratil Faatihah"*** yang artinya "mendulang faedah dari surat Al Faatihah", kemudian risalah ini diberikan komentar oleh salah satu ulama besar abad ini Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan dengan sangat bagus dan memuaskan *Insya Allah Ta'ala*, terutama tafsir yang shahih (benar) terhadap surat Al Faatihah sangat dibutuhkan oleh setiap Muslim dan Muslimat sebab ia selalu diulang-ulang 17x setiap harinya, ia juga induk Al Qur'an dimana seluruh makna Al Qur'an dikembalikan kepada Al Fatihah ini, serta merenungkan, membaca, dan mengamalkan Al Qur'an merupakan sumber ilmu.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-alamah Ibnu-Qayim *Rahimahullah* :

Jika anda menginginkan petunjuk.

"Renungkanlah Al Qur'an sebab ilmu berada pada Al Qur'an"

Dan risalah yang mungil ini, penerjemah pernah bacakan dihadapan para Ikhwah Salafiyin dan kalangan masyarakat awam, dimana sambutan mereka begitu antusiasnya terhadap kitab ini, penerjemah pernah didatangi oleh seorang awam dari kalangan kaum muslimin, dan meminta kepada penerjemah untuk merangkumkan kitab tersebut kedalam tulisan berbahasa Indonesia, *Alhamdulillah 'ala kulli hal*, hal ini yang menjadi motivasi yang kuat untuk menerjemahkan kitab ini, dan Allah telah menakdirkan atasku untuk menyelesaikannya *Alhamdulillah*.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kepada seluruh kaum muslimin pahala dan kemanfaatan, kepada setiap para pembaca dan orang-orang yang berupaya menyebar luaskannya, A*min Ya Mujibas-Sailin*.

Kualasimpang, 13 Shafar 1427 H
13 Maret 2006 M

Abu Zubair As-Sunny

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Panyayang (1)

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji milik Allah Rabb semesta alam (2)

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3)

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

Yang menguasai hari pembalasan (4)

Segala puji milik Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* curahkan atas nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta keluarganya dan para sahabatnya.

Risalah ini khusus menjelaskan beberapa faedah-faedah dari Surat Al Fatihah, yang mana ia merupakan surat agung, ia disebut dengan Al Fatihah *(pembukaan)* sebab ia pembukaan di dalam mushaf yang mulia, lagi pula surat pertama di dalamnya. Ia dinamakan juga tujuh ayat yang diulang-ulang sebab jumlah yang tujuh ayat, Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَٰكَ سَبۡعٗا مِّنَ ٱلۡمَثَانِي وَٱلۡقُرۡءَانَ ٱلۡعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

(Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung) (Al-Hijr : 87)

Sebahagian ulama ada yang menyebutkan berulang-ulang, sebab ia selalu diulang pembacanya disetiap raka'at, dan juga ia disebut *Ummul Qur'an* (induk Al Qur'an), sebab induk sesuatu adalah : pokok yang segala cabangnya kembali atasnya (pokok tersebut pent), maka makna seluruh Al Qur'an kembali kepada kandungan Surat Al Fatihah, dinamakan juga *surat sholat*, karena ucapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadist yang diriwayatkan dari Rabb-Nya (Hadist Qudsi), bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* berfirman : *(Aku telah membagi shalat Al Fatihah antara Aku dengan hamba-Ku menjadi separuh-separuh)*, maksudnya surat Al Fatihah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾
مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

(Hamba berkata : *Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam;* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : *Hamba-Ku telah memuji-Ku;* Hamba berkata : *"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : *Hamba-Ku telah memuja-Ku,* Hamba berkata : *Yang menguasai hari pembalasan;* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : *Hamba-Ku telah memuliakan Aku,* Hamba berkata : *hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada–Mu-lah kami memohon pertolongan;* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : *ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku adalah apa yang dimohonnya)* [1]

Dan surat Al Fatihah terdiri dari 7 ayat, 3 ayat pertama bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta pujian atas Allah *Azza wa Jalla,* 3 ayat selanjutnya bagi hamba-Nya, dari mulai firman-Nya : (*Hanya kepada-Mul-lah, kami meminta pertolongan)* sampai akhir surat, maka ini makna firman-Nya : (*Aku telah membagi shalat)* maksudnya surat Al Fatihah Aku hamba-Ku menjadi separuh-separuh.

Dan ia dinamakan (*Al Kaafiah*) kesembuhan dan surat *Ar Ruqyah,* yaitu tatkala sekelompok sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melewati suatu desa dari perkampungan Arab, mereka menawarkan diri untuk menjadi tamu, namun penduduk kampung menolaknya, maka tersengat kalajengking pemuka mereka, mereka meminta Ruqyah kepada para sahabat, berkatalah salah seorang sahabat "Sesungguhnya kami bisa meruqyah, akan tetapi tidaklah kami bermalam sebagai tamu dan sembelihlah seekor kambing, maka bacalah surat Al Fatihah. Seketika itu pemuka mereka seakan-akan lepas dari sebuah belenggu, ia dapat berdiri dan berjalan kembali, maka tatkala para sahabat berjumpa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* mereka mengkhabarkan apa yang telah terjadi, maka ia berkata : *(Tidaklah aku mengetahui bahwa surat tersebut adalah Ruqyah)*[2] maka ia dinamakan *Ar-Ruqyah.*

Ia merupakan surat yang agung, bukti yang menunjukkan keagungan bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan membacanya sebagai rukun dari rukun-rukun sholat, diulang-ulang setiap rakaat maka ini adalah bukti agungnya surat tersebut, kandungan makna-maknanya yang mulia, di dalamnya terdapat ketiga jenis tauhid. *(Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam)* padanya ada tauhid rububiyah *(Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang mengusai hari kiamat)* padanya tauhid asma' wa shifat dan *(kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan)* padanya ada Tauhid Ibadah (*Uluhiyah*)nya. Kalau begitu jelaslah ketiga jenis tauhid itu merupakan kandungannya.

---

[1] HR. Muslim (395) dari Hadist Abu Hurairah

[2] HR. Bukhari (2276), (5007), (5749) ; Muslim (5733) dari Abi Said Al-Khudhi

Padanya juga ada kandungan jenis do'a sebab do'a terbagi atas do'a ibadah dan do'a permohonan.

Do'a permohonan adalah meminta agar hajatnya dipenuhi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka yang demikian ini ada pada *(Tunjukkilah kami jalan yang lurus. (Jalan lurus itu adalah) jalan yang telah dilalui oleh mereka yang telah engkau berikan nikmat))* masuk padanya seluruh permohonan dan do'a. Oleh karena itu disunnahkan setelah membacanya untuk mengucapkan : *Amin.* Artinya : *Ya Allah kebulkanlah*. Pengucapan *Amin* hanya berlaku pada do'a, surat Al Fatihah do'a seluruhnaya, mencakup do'a ibadah dan do'a permohonan.

Padanya ada penetapan kerasulan, yang demikian itu diambil kandunganya dari firman-Nya *(Rabb semesta alam).* Rabb adalah mengatur kemaslahatan pada hamba-Nya dan mentarbiyah-Nya, konsekuensi terbiyah-Nya adalah mengutus para rasul-Nya kepada para hamba-Nya agar dapat petunjuk, pendidikan ini juga merupakan konsekuensi rububiyah-Nya dan konsekuensi hidayah *(Tunjukkilah kami jalan lurus)* dalam artian tidak mungkin mendapatkan hidayah pada yang lurus kecuali melalui perantara para Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, jadi ada padanya penetapannya kerasulannya.

Padanya ada bantahan terhadap seluruh kelompok-kelompok yang menyimpang, bantahan atas kelompok atheisme yang menolak alam ini ada penciptanya, maka sanggahannya atas mereka bahwa alam mesti baginya ada yang mengatur (*Rabb*) mahluk-Nya, firman-Nya (*Rabb semesta alam*). *Rabb* maknanya : penciptanya lagi pengatur bagi seluruh makhluk dengan kenikmatannya-Nya, pemberi kemaslahatan, penguasa, seluruh hal ini masuk kepada makna Rabb *Subhanahu wa Ta'ala*, maka ini merupakan bantahan atheisme.

Didalamnya ada bantahan terhadap ahlus-syirik yang mereka beribadah kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *(Kepada-Mulah kami beribadah)* dimana ada kandungan mengikhlaskan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka ini merupakan bantahan atas ahlus-syirik yang mereka beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, juga kepada selain-Nya.

Didalamnya juga ada bantahan atas kelompok umat ini yang telah tersesat dari jalan kebenarannya (haq), seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariah yang telah sesat dalam bab qadha dan qadhr, bantahan atas kelompok Mu'athilah yang mereka menolak sifat–sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan nama-nama-Nya dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturridiah serta yang lainnya, siapa saja yang menafikkan sifat seluruhnya atau sebahagiannya maka surat inilah sebagai bantahan atas mereka.

Padanya ada penetapan hari pembalasan *(Yang menguasai hari kiamat). Yaumiddin* : *hisab*, *Yaumiddin* adalah hari kiamat, disebut *yaumiddin* karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas amalan mereka dan menghisabnya. Didalamnya juga ada bantahan atas Yahudi yang meraka adalah orang-orang yang dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan siapa saja yang berjalan dengan jalannya mereka, setiap orang yang berilmu tidak mengamalkan ilmunya. Bantahan atas orang-orang Nasrani yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak diatas petunjuk.

Didalamnya ada bantahan atas setiap ahlul bid'ah yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanpa dalil dari kalangan orang Nasrani dan selain dari mereka. Sebab *dhool* (sesat) : mereka yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kebid'ahan, mengada-ada, serta khufarat, yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah menurunkan keterangannya atas hal tersbut.

Sebagaimana juga didalamnya ada bantahan atas para ulama sesat, yang mereka merubah perkataan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) dari yang semestinya beramal dengan hawa nafsunya, mengubah nash-nash serta mentakwilnya tidak diatas apa yang dimaukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar mencocoki hawa nafsu mereka, seperti disebutkan diawal tadi meraka Yahudi dan siapa saja yang berjalan dengan manhaj mereka, dan meraka Nasrani, ahlul-bid'ah. Oleh karena itu sebagian ulama salaf mengatakan siapa saja yang sesat dari kalangan ulama kita maka ia menyerupai Yahudi dan siapa saja yang rusak dari kalangan ahli ibadah kita maka ia menyerupai orang-orang Nasrani. Maka jelaslah kenyataannya surat ini adalah surat agung yang agung., dimana Syaikh *Rahimahullah* akan berbicara seputar faedah yang penting.

Tiga ayat ini mengandung tiga permalasahan(2). Ayat yang pertama : pada nya ada kecintaan kepada Allah Pemberi nikmat dan orang yang mendapatkan nikmat-Nya mencintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diatas ketentuan nikmat yang diberi-Nya(3)

---

(2) Tiga ayat yang dimaksud adalah apa yang telah disebutkan diawal risalah *(Segala puji milik Allah Rabb semesta alam)*② *(Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang)*③ *(yang Menguasai Hari Kiamat)*④ terkandung 3 permasalahan.

(3) *(Segala Puji Bagi Allah Rabb Semesta Alam), Alhamdulillah* atas apa? Atas nikmat-Nya, maka itu, merupakan pujian atas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi dzat, nama dan sifat-Nya, serta perbuatan-Nya. Maka Dia adalah Pemberi nikmat, setiap yang diberi nikmat-Nya, memuji atas ketentuan nikmat yang diberi-Nya ini mengantarkan cinta, karena tabiat jiwa manusia itu cinta kepada siapa saja yang telah berbuat baik kepadanya. Allah *Azza wa Jalla* dia pemberi kebaikan, nikmat, keutamaan-Nya, kebaikannya, cinta yang tiada bandingnya maka oleh karena itu cinta, jenis ibadah yang paling agung, maka *Alhamdulillah Rabbil'alamin* mengandung kecintaan. Asy-Syaikh *Rahimahullah* akan menyebutkan bahwa cinta kepada Allah terbagi empat jenis:

Jenis pertama : Cinta kepada berhala–berhala dan patung–patung dan segala yang ibadahi selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

(Dan diantara manusia ada orang–orang yang menyembah tandingan–tandingan selain Alla, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintainya Allah, adapun orang yang beriman sangat cinta kepada Allah) (Surat Al – Baqarah : 116).
Karena cinta mereka dengan mentauhidkan- Nya, mengikhlaskan kepada-Nya.

Jenis kedua : Cinta kepada keharaman-Nya. Yaitu cinta kepada apa yang dibenci Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dari larangan dan keharam-haraman yang demikian itu merupakan kecintaannya musyirikin dan kecintaannya orang-orang kafir.

Jenis ketiga : Cinta tabiat (fitrah), yaitu cinta seseorang insan kepada, anak-anak, bapak, istri, serta teman-temannya. Cinta yang demikian ini tidaklah mendapatkan dosa *(selama tidak membawa kepada perkara yang haram*- pent*).*

Jenis Keempat : Cinta yang wajib, yaitu cinta wali-wali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu cinta karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan loyalitas pun karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hal ini masu kedalam firman-Nya *(segala puji milik Allah Rabb semesta alam).*

* * *

(165)

(166)

(167)

Kecintaan terbagi kepada empat jenis :

Kecintaan Pertama : Cinta kesyirikan, mereka-mereka yang dikabarkan oleh firman-Nya *(Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.")* sampai kepada firman-Nya ; *(Sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka)* (Surat Al-Baqarah : 165 – 167) (4)

---

(4) *(Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah)* maksudnya : menyamakan kedudukan-Nya dan mangambil tandingan atas Allah *Azza wa Jalla*, maka siapa saja beribadah kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia telah menjadikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bandingan dengan yang lain, orang-orang musyrik mereka mencintai peribadatan selain Allah sangat dalam cintanya. Oleh karena itu, mereka rela mati, terbunuh untuk selain-Nya. Kalau seandainya mereka tidak mencintainya maka tentunya mereka tidak mau berkorban untuk selain-Nya. Akan tetapi mereka berpegang teguh atasnya dan mencintainya, sebab hati mereka terpenuhi rasa cinta atas peribadatan selain Allah. *Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi kita.*

(45)

(Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati). (Az-Zumar : 45)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

(165)

(Dan diantara manusia ada yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah). (Al–Baqarah : 165)

Karena musyrikin, mereka mencintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan cinta yang terbagi-bagi kepada-Nya juga kepada selainnya. Adapun cinta orang-orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan cinta yang murni (semata-mata untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak terbagi-bagi) dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : *(Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)* (Al–Baqarah : 165). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan seandainya mereka mengetahui apa yang akan ditanyai atas mereka dan peribadatan mereka selain-Nya pada hari kiamat, tentunya keadaannya akan menjadi lain karena pada hari kiamat berlepas dirinya yang diibadahi selain-Nya tadi terhadap para penyembahnya, bahkan mereka mendustakannmya dan mengatakannya : kami tidak pernah mengetahui kalau kalian menyembah kami, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

(166)

((Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali) (Surat Al-Baqarah : 166)

Dan yang dimaksud dengan hubungan pada ayat ini adalah kecintaan, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* yaitu cinta mereka waktu di dunia antara mereka dan peribadan selain-Nya terputus, yang sebelumnya dulu mereka saling mencintai di dunia, jadilah ketika di akhirat mereka saling menuding. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

(25)

(Dan berkata Ibrahim : "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kami sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang diantara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian dihari kiamat sebahagian kamu melaknati sebahagian) yang lain dan tempat tak ada bagimu para penolongpun)* (Al Ankabut : 25)

Adapun orang-orang yang beribadah dan mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-lah penolong mereka diakhirat dan memuliakan mereka serta memasukkannya kedalam surga. Inilah keadaan akhirnya orang-orang yang beriman di akhirat, dan itulah keadaan akhirnya orang-orang musyrik di akhirat. Dan ketika dulu mereka di dunia berpegang teguh dengan ibadah yang mereka arahkan kepada peribadatan-ibadatan selain-Nya, siap perang, mati, mengorbankan diri-diri mereka untuk membela selain-Nya. Maka sesungguhnya pada hari kiamat berbaliklah cinta mereka dan hubungannya, berbalik menjadi permusuhan, dan perceraian. *Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi kita*, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

(67)

(Teman-teman akrab pada hari itu sebagaimana menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa) (Az-Zukhruf : 67)

Tidak akan kekal kasih sayang kecuali asasnya diatas asas yang shahih, kekal di dunia dan di akhirat, adapun kasih sayang antara kafir dan musyrikin maka sesungguhnya akan terputus dan berbalik kepada permusuhan.

* * *

Kecintaan kedua : cinta kebathilan dan pelakunya serta membenci kebenaran dan pelakunya, ini merupakan sifat orang-orang munafiq (5)

---

(5) Cinta kebathilan dan pelakunya, serta membenci kebenaran dan pelakunya merupakan sifatnya orang-orang munafiq, sebab mereka mencintai kebathilan dan membenci orang-orang beriman. Disebut munafiq identiknya *nifaq*, adalah menampakkan keislaman serta menyembunyikan kekafiran. Ciri khas munafiq bahwa mereka mencintai pelaku kebathilan dan membenci pelaku kebenaran, maka oleh karena itu apabila kamu melihat siapa saja yang membenci pelaku kebenaran khususnya sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, juga membenci para ulama, iman-iman kaum muslimin, ketahuilah bahwa ia seorang munafiq, walaupun ia menampakkan keislamannya, juga bersaksi tiada *ilah* yang berhaq diibadahi kecuali Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad utusan-Nya, akan tetapi batinnya dipenuhi penyimpangan dan kekafiran yang dikemas dengan keislaman dan dua syahadat, padahal tempat bagi orang-orang kafir dikeraknya api neraka.

* * *

Kecintaan ketiga : cinta tabiat, yaitu kepada harta, anak. Apabila kecintaan (tabiat) tidak memalingkan dari ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak menjerumuskan kepada perkara yang diharamkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka hukumnya mudah (boleh) (6)

---

(6) Ketiga : Cinta yang bersifat tabiat, maksudnya : cinta tersebut pada manusia memang karena tabiat serta fitrahnya sebagai manusia, misalnya seorang insan pasti mencintai karib-kerabatnya, anak-anaknya, teman-temannya, dan juga cinta kepada orang yang telah berbuat baik atasnya, maka inilah yang dinamakan cinta yang bersifat tabiat, tidak ada dosa atasnya kecuali ia lebih mendahulukan cinta (tabiat) nya dari pada cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

(24)

Artinya : *Katakanlah : "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggullah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (At-Taubah : 24)

Ketika seseorang lebih cintanya terhadap yang lain dari pada cintannya terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya maka sungguh ia terkena ancaman (ayat) ini.

* * *

Kecintaan keempat : Cinta kepada Ahlu-Tauhid dan membenci Ahlu-Syirik, dan ia merupakan tali keimanan yang sangat kokoh dan bentuk yang paling agungnya ibadah dari seorang hamba ke Rabbnya (7). Ayat kedua : padanya ada makna rasa harap (8). Ayat ketiga : padanya ada makna rasa takut (9)

(7) Kecintaan yang keempat : Cinta terhadap wali-wali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Benci terhadap musuh-musuh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia merupakan loyalitas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka oleh karena itu cinta kepada Ahlu-tauhid dan benci kepada Ahlu Syirik sabagai keimanan yang sangat kokoh, sekaligus cinta karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan benci karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan inilah yang disebut dengan *Al-Wala Wal-Bara'*. Perkara ini adalah perkara yang sangat sukar bagi setiap insan untuk menerapkannya. Ketika seseorang itu cinta kepada Ahlu Tauhid dan berloyalitas kepada mereka dan benci kepada Ahlu Syirik dan menunjukkan permusuhan atas mereka, maka in bukti imannya sudah mendalam.

(8) Ayat Kedua dari Surat Al Fatihah yaitu ( ) padanya ada kendungan rasa harap, berharap atas rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebab apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menisbatkan dirinya *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* maka sungguh diharapkan rahmat-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.

(9) Yaitu firman-Nya : ( ) padanya ada kandungan ketakutan dari hari ini (kiamat) *ad-diin* (pembalasan) hari kiamat. Amalan-amalan kejelekan. Padanya ada kendungan rasa takut, maka pada ayat pertama pada ada makna rasa cinta kepada Allah, ( ) dan ayat kedua ( ) padanya ada makna rasa harap, berharap atas rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*., sedangkan pada ayat yang ketiga ( ) pada ada makna takut dari azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka ketika 3 perkara tersebut dikumpulkan : cinta, harap serta takut, maka ia merupakan asasnya ibadah (pondasi ibadah). Adapun siapa saja yang mengambil satu saja dari tiga pondasi ibadah tersebut ia akan terjerumus ke dalam kesesatan, maka barang siapa yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menghandalkan rasa cinta saja, tanpa memiliki rasa takut dan rasa harap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka inilah merupakan jalan cara ibadahnya kaum sufiyah yang mana mereka mengatakan :

“Kami beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bukan karena takut api neraka-Nya dan bukan pula karena surga-Nya, melainkan kami beribadah semata-mata karena cinta kami kepada-Nya.”

Dan ini adalah suatu kesesatan yang nyata semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melindungi kita, sebab para rasul, malaikat, yang merupakan semulia-mulia mahluk mereka takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan berharap kepada-Nya dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sebagaimana firman-Nya :

(90)

Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepadanya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada kami. (Al-Anbiya : 90)

Maka dari ayat ini jelaslah para rasul pun rasa takut dan rasa harap Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman :

(57)

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan Adzab-Nya; sesungguhnya azhab Tuhanmu9 adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Al-Israa’ : 57)

Yang dimaksud dalam ayat ini “mereka adalah ‘Uzair dan ‘Isa dan Ibunya yang telah dijadikan peribadatan kaum musyrikin sebagaimana telah disebutkan dalam tafsir. Mereka pun berharap atas rahmat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* serta takut akan azab-Nya bagaimana mereka diibadahi serta disekutukan bersama Allah *Subhanahu wa Ta’ala* ???

Dan barang siapa yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanya mengandalkan rasa harapnya saja, maka ia termasuk kelompok Murji'ah yang mereka hanya bersandar kepada harapan saja, tanpa merasa takut akan dosa-dosa maksiat-maksiat. Mereka mangatakan : Iman itu hanya sekedar pembenaran hati, atau iman itu hanya sekedar pembenaran hati dan diucapkan oleh lisan. Mereka mengatakan : adapun amalan ia kesempurnaan dari iman, maka jelas ini adalah kesesatan nyata, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi kita, sebab iman itu ucapan, amalan, keyakinan. Ketiga perkara tersebut (intern) tidak bisa dipisahkan, tidaklah cukup iman itu sekedar ucapan saja, maka harus 3 hal tersebut ucapan, amalan, serta keyakinan terpenuhi sehingga terealisasikanlah iman. Dan barang siapa yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan takut saja, maka ia merupakan cara jalan ibadahnya Khawarij, yang mereka beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanya mengandalkan rasa takut saja, sehingga hanya mengambil nash-nash yang berisi ancaman saja, serta meninggalkan nash-nash yang berisikan janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pengampunan dan rahmat-Nya.

Maka begitu metode cara beribadah mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berlebih-lebihan, yaitu Shufiyah, Murji'ah, serta Khawarij.

Adapun metode ibadah yang benar yaitu menggabungkan seluruh perkara tersebut : rasa cinta, harap serta takut dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Inilah keimanan, dan jalannya orang-orang beriman, serta merupakan tauhid, dan telah terkabungkan semua itu pada tiga ayat pertama dari Surat Al-Fatihah, ( ) artinya (*segala puji Allah semata Rabb semesta alam*) padanya ada makna cinta kepada Allah. ( ) (*Maha Penyayang lagi Maha Pengasih*) padanya ada makna harap kepada Allah. ( ) (*Yang Mengusai Hari Pembalasan*) padanya ada makna takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

* * *

( ) **artinya (kepada-Mu lah kami beribadah) maksudnya**

beribadah kepadamu dengan apa yang telah lewat dari 3 perkara : kecintaan, pengharapan, ketakutan kepada-Mu (10) maka ketiga perkara tersebut merupakan rukun–rukun ibadah, memalingkan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah suatu kesyirikan (11). Pada 3 perkara ini ada bantahan atas siapa saja yang hanya mengandalkan salah satunya saja dari 3 perkara tersebut. Sebagaimana sebahagiaan orang ada yang mengandalkan cintanya saja dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (12). Atau mengandalkan harapnya saja (13) atau mengandalkan takutnya saja (14). Maka siapa saja memalingkannya kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah musyrik.

---

(10) ( ) kita beribadah kepada-Nya dengan tiga perkara ini : cinta,

takut serta harap, sebab tidak terealisasikan ibadah kecuali dengannya artinya mengumpulkan seluruhnya.

(11) maka barang siapa yang cinta diarahkan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah musyrik, dan barang siapa yang mengarahkan harapnya kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia musyrik, dan juga barang siapa yang takutnya kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia juga musyrik.

(12) mereka adalah kaum shufiyah

(13) meraka adalah kaum murjiah

.

(14) mereka adalah khawarij dan al wah'id'iyah dinamakan wahidiyah sebab hanya mengambil nash bersifat ancaman saja.

* * *

Padanya terdapat faedah : Bantahan terhadap 3 kelompok yang masing-masing kelompok itu mengandalkan salah satu rukun ibadah saja, sebagaimana kelompok yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengandalkan rasa cinta saja, dan demikianlah pula siapa saja yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanya mengandalkan harapnya saja maka ia seperti murjiah (15)

Dan siapa saja beribadah kepada Allah hanya mengandalkan takutnya saja maka ia seperti Khawarij (16).

(15) Murjiah dinamakan murjiah karena mengakhirkan amalan, maksudnya mereka mengakhiri dari iman, sebab *irja* artinya terlambat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : (Pemuka–pemuka itu menjawab ; *"Beri tangguhlah ia dan saudaranya"*) surat Ar Raf : 111; As Syura'ra : 36) yakin melambatkan urusannya dan menanti sesuatu maka irjaa mananti tersebut murjiah karena mereka mengakhiri amal-amal dari hakekat iman, dan mengeluarkan dari hakekat iman.

(16) Khawarij mereka yang keluar dari ketaatan pemimpin muslim serta mengkafirkan mereka. Mereka adalah orang yang hanya berpegang dengan nash-nash ancaman saja, mengkafirkan pelaku dosa besar selain kesyirikan, mereka berpendapat pelaku dosa besar, selain kesyirikan kekal di dalam neraka.

* * *

Allah berfirman ( ) (*Kepada-Mu lah kami beribadah dan kepada-Mu lah kami minta pertolongan*) [Al-Fatihah : 5] padanya terdapat tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, ( ) padanya ada tauhid uluhiyah , ( ) padanya terdapat tauhid rububiyah (17). ( ) *(Tunjukkilah kami jalan yang lurus)* [Surat Al-Fatihah : 6] padanya ada bantahan terhadap ahlul bid'ah. (18)

(17) (**)** artinya *(Kepada-Mu lah kami beribadah*) padanya ada tauhid uluhiyah yaitu mengesahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perbuatan-perbuatan para hamba-Nya yang disyariatkan atas mereka, ( ) artinya : *(Kepada-Mu lah kami meminta*) padanya ada tauhid rububiyah yaitu mengesankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam hal ini perbuatan-perbuatan-Nya.

(18) ( ) : Hidayah atas 2 jenis hidayah *dalalah* (petunjuk) dan *irsyad* (bimbingan) dan juga hidayah dalalah taufik dan tasdid, adapun hidayah dalalah dan irsyad ini berlaku atas setiap mahkluk mukmin, kafir, serta munafik, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan petunjuk kepada mereka jalan kebenaran, akan tetapi kaum kafir tidak menerimanya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

(Dan adapun kaum tsamud maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu,") (Al-Fushilat : 17).

"Kami telah beri petunjuk", yakni kami telah terangkan (jalan kebenaran, atas mereka, maka milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* huda (petunjuk) bagi seluruh mahkluk hidayah bayan dan irsyad.

Sedangkan jenis kedua : Hidayah taufiq dan penerimaan kebenaran, ini khususnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* peruntukkan khususnya bagi orang-orang beriman, maka anda mintalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jenis hidayah ini.

( ) artinya : lurus.

( ) artinya : Jalan yang lurus, menyelisihi jalan-jalan kesesatan, sebab ia jalan yang bengkok lagi menyimpang, serta berkelok, sia-sialah orang yang berjalan diatasnya, adapun jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ia adalah jalan yang jelas lagi lurus siapa saja yang berjalan diatasnya akan mengantarkannya ke surga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : (*dan bahwa yang Kami perintahkan*) *ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan jangalah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kami dari jalan-Nya*) (Al-An'aam : 153).

Maka anda mintalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hidayah bisa berjalan di jalan lurus.

* * *

Adapun dua ayat yang terakhir maka pada keduanya ada faedah-faedah. Disebutkannya keadaan hal manusia, dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ta'ala telah membagi mereka menjadi 3 golongan : golongan yang diberikan nikmat, golongan yang dimurkai, golongan yang disesatkan (19).

Maka golongan yang dimurkai atas mereka, adalah orang yang memiliki ilmu tapi tanpa amalan (20)

---

(19) Maka manusia pada hakekatnya ada yang diberikan nikmat atas mereka, ada yang dimurkai-Nya, serta ada yang disesatkannya. Maka mereka yang diberikan nikmat adalah mereka memiliki ilmu serta mengamalkannya, dan mereka yang dimurkai-Nya adalah mereka yang berilmu tanpa mengamalkan sedangkan mereka disesatkan-Nya adalah mereka yang beramal tanpa ilmu.

Mintalah kamu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadikanmu golongan yang diberikan nikmat-Nya, serta dijauhkan dari jalannya orang-orang yang dimurkai serta disesatkan-Nya. Maka ia merupakan surat yang agung, maka oleh karena itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* wajibkan atas kamu membacanya disetiap raka'at, kenapa? Agar dijauhkan dari segala kejelekan.

(20) Mereka adalah Yahudi dan orang-orang yang berjalan seperti jalannya mereka dikalangan umat ini yang mereka berilmu tanpa amalan.

* * *

Dan orang-orang yang sesat adalah ahli ibadah tanpa ilmu (21) walaupun *asbabun nuzul*-nya pada Yahudi dan Nasrani maka ia juga berlaku kepada siapa saja yang tersifatkan dengan hal tersebut (22)
Ketiga : siapa saja yang tersifatkan dengan ilmu dan amal maka merekalah orang-orang yang diberikan nikmat-Nya (23)

---

(21) Termasuk dari mereka : Sufiyah yang berbuat bid'ah dan menyimpang, seluruhnya mereka sibuk kedalam golongan orang-orang yang sesat, sebab mereka sibuk beribadah tanpa ilmu, bahkan mereka mengatakan *"Ilmu itu menyibukkan kamu dari beramal"*.

(22) walaupun *ashabun nuzul*-nya ( ) kepada Yahudi,

( ) kepada Nasrani maka penetapan hukum dengan lafadz-lafadz yang umum bukan dengan khususnya sebab. Oleh karena itu berkata sebahagian ulama salaf ***"**Siapa saja yang rusak dari kalangan ahli ibadah kita maka ia menyerupai kaum Nasrani, dan siapa saja dari kalangan alim ulama kita yang rusak maka ia menyerupai kaum Yahudi**".***

(23) Allah *Ta'ala* berfirman :

(69)

(*Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama–sama dengan orang yang dianugerahkan nikmat oleh Allah yaitu : nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati sahid dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*) (QS. An Nisaa : 69)
Merekalah orang yang diberikan nikmat-Nya, maka apabila anda menginginkan untuk dikumpulkan bersama mereka, maka gabungkanlah ilmu yang bermanfaat dengan amalan yang shaleh.

* * *

Dan termasuk faedah-faedah padanya : berlepas diri dari daya dan kekuatan, karena sesungguhnya ia merupakan nikmat yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan atasnya.(24)

Demikian pula padanya mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kesempurnaan-Nya dan menafikkan segala bentuk kekurangan-kekurangan dari-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala* (25). Padanya terkandung faedah jika seseorang insan telah mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia akan mengenal dirinya (26)

---

(24) yang demikian itu telah diisyaratkan dalam firman-Nya ( ) artinya : (*Kepada-Mu lah kami beribadah dan kepada-Mu kami minta pertolongan*) dan atas firman-Nya ( ) artinya (*Kami telah berikan nikmat atas mereka*) dan juga firman ( ) (*Tunjukilah kami jalan lurus*), sebab ini semua merupakan anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan karena dayamu dan kekuatanmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lah yang memberimu taufik ilmu yang bermanfaat dan memberimu taufik untuk mengamalkan ilmu. Kalau seandainya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak tentunya kamu bersama orang-orang yang dimurkai atau orang-orang sesat maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan nikmat atasmu dan mengeluarkanmu dari dua kelompok tertentu, serta menjadikanmu bersama para Nabi, Shiddiqiin, dan para Syuhada. Ini merupakan anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan karena kekuatanmu dan daya upayamu, semata-mata hanya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka gantunglah hatimu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berlepas dirilah dari daya dan kekuatanmu melainkan karena daya dan kekuatanmu semata dari Allah *Ta'ala*.

Berkata Ibnu Qayyim ;

Kalau bukan karena kehendak Rabb-Mu tentulah kamu juga sama seperti mereka. Sebab, hati, hati berada dijari-jemari-Nya Ar-Rahman.

(25) Apabila engkau memperhatikan dan merenungkan surat ini, maka engkau mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diatas kesempurnaan dengan Shifat-Nya, nikmat-Nya atasmu, maka bertambahlah iman dan keyakinan-Mu.

(26) Mengetahui dirimu adalah lemah dan engkau butuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* oleh karena itu dibacanya serta diulang-ulang surat ini disetiap raka'at sebab engkau butuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena didalamnya ada do'a yang agung yang apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerima do'amu maka bahagialah kaum di dunia dan di akhirat. Maka apabila kamu lalai darinya dan tidak mengamalkannya, maka tidak ada manfaat bagimu sedikitpun, oleh karena itu sungguh-sungguhlah hamba untuk merenungkan Al-Qur'an khususnya surat yang agung ini. Berkata Ibnu Qayyim: *"Renungkanlah Al-Qur'an apabila engkau ingin dapat petunjuk, sebab ilmu itu dibawah renungan Al-Qur'an"*.

* * *

Maka sesungguhnya apabila ada *Rabb* maka mesti adanya (*marbub*) yang diatur (27)

Dan apabila ada *Raahim* maka mesti ada yang dikasihi (*marhum*) (28)

---

(27) ( ) menunjukkan bahwa adanya Rabb sebagai pencipta, dan makhluk yang diutus (*marbuh*),

(28) ( ) apabila di sana ada *Raahim* (Allah Yang Maha Pengasih) maka mesti ada yang dikasihi yaitu makhluk. *Ar-Rahiim* dia adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *Al-Marhum* dia adalah makhluk.

* * *

Dan apabila ada *Maaliku* (penguasa) maka mesti adanya *Mamluk* (bawahan) (29) dan apabila disana ada hamba maka mesti ada yang disembah (30).

Dan apabila ada pemberi petunjuk maka mesti ada yang diberi petunjuk (31). Apabila disana ada pemberi nikmat mesti ada yang mendapatkan nikmat-Nya (32) dan apabila di sana ada yang dimurkai atasnya, maka mesti ada yang murka (33)

(29) ( ) apabila ada *Maalik* (penguasa) maka mesti ada yang dikuasai) yaitu hamba dan seluruh makhluk,

(30) apabila di sana ada hamba, mesti adanya yang diibadahi dia adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

(31) ( ) apabila ada pemberi petunjuk yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , maka mesti ada yang diberi petunjuk yaitu hamba.

(32) ( ) apabila ada pemberi nikmat maka mesti ada yang diberi nikmat yaitu seluruh para hamba.

(33) ( ) mereka adalah Yahudi dan siapa saja yang berjalan dengan jalannya mereka dari orang-orang yang berilmu tanpa mengamalkannya, mesti disana ada yang murka yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, murka dari sifat-Nya, maka ia akan murka, benci, marah; yang dimurkai, dibenci, dimarahi, atasnya yaitu makhluk yang bermaksiat serta menyelisihi perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

* * *

Dan apabila disana ada kesesatan maka mesti ada yang disesatkan. Maka surat ini mengandung uluhiyah dan rububiyah dan meniadakan kekurangan-kekurangan dari Allah *Azza wa Jalla* (34) dan kandungan pengenalan ibadah serta rukun-rukunnya, (35) dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang paling tahu" (36)

---

(34) sebagaimana yang telah berlalu, bahwa di dalam surat Al-Fatihah terkandung 3 jenis yaitu tauhid rububiyah, uluhiyah dan asma' wa shifat, dan meniadakan segala bentuk kekurangan dan aib dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* ini adalah Tauhid.

(35) padanya ada kecintaan disertai ketundukan dan pengharapan dan takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia merupakan rukunnya ibadah.

(36) Do'a dan salam atas Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Alhamdulillah

Selesai Ba'da Zhuhur
13 Safar 1425 / 13 Maret 2006 M
Penerjemah : Abu Zubair As-Sunny Al-Kuala Simpang

* * *